

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan tempat yang sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau proses perbuatan untuk mencapai suatu pengetahuan.<sup>1</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses menggunakan metode-metode tertentu dengan tujuan agar orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah .....*the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).<sup>2</sup>

Pendidikan Karakter, merupakan suatu dimensi psikososial dari diri Individu yang bisa dibentuk dengan tata cara yang bertahap dalam jangka waktu yang panjang. Seringkali pembentukan karakter anak dimulai sejak dalam kandungan hingga dirinya dewasa dengan keterlibatan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian. Karakter ini merupakan suatu keadaan yang

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

<sup>2</sup> Ibid.

berinteraksi secara internal dalam diri Individu dan memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks lingkungan tempat Individu berada.

Pembentukan karakter ini merujuk pada bawaan individu serta merujuk pula pada pengalaman individu ketika berada di lingkungannya baik secara subyektif maupun obyektif. Interaksi antara bawaan dan lingkungan ini akan saling mempengaruhi hingga pada kadar tertentu membentuk suatu perilaku yang menetap. Dari itu sangat penting membentuk nilai-nilai karakter yang baik sesuai syariat islam sejak masih dini, sehingga dapat tercapai budi pekerti dalam karakter setiap orang sesuai ajaran *Rosulullah*.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.<sup>3</sup>

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mansyur Raly, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5.

<sup>4</sup> Ibid.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran terhadap anak-anak untuk duduk dengan baik, tidak berteriak-teriak supaya tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, menghormati orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang lebih tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti, ngroso, nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekaducap- lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan).<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dapat dipahami dengan dua pengertian, yaitu pendidikan karakter dalam pengertian luas dan pengertian lebih sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan karakter adalah seluruh dinamika relasional sebagaimana dalam definisi koesoema. Artinya semua hubungan yang terjalin dengan seseorang mengandung unsur pendidikan karakter, baik hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Individu yang lain juga bersifat umum, bisa orang tua, anggota keluarga, guru, teman sebaya, masyarakat dan semua orang yang secara langsung atau tidak langsung, disengaja atau tidak mempengaruhi sifat, sikap, dan karakter si individu. Dengan kata lain, pendidikan karakter dalam pengertian luas adalah

---

<sup>5</sup> Mulyas, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 1.

pendidikan karakter yang terjadi secara alami dan cenderung tidak tidak disadari dalam kehidupan setiap individu dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>6</sup>

Karakter yang baik adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah baik sebagai sesuatu yang asli atautkah sekadar kamufase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang mentalitas, sikap dan perilaku. Dari berbagai definisi tentang karakter tersebut sebenarnya secara implisit sudah ada muatan tentang apa yang disebut pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

Pendidikan karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya

---

<sup>6</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV.Jakat Media Publishing, 2014), 7.

Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.

Karakter adalah sifat murni yang telah melekat secara alami pada seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang ditampakan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik jujur bertanggung jawab menghormati orang lain dan nilai-nilai karakter Mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki arti lebih luas dari pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan an atau habit tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Sejak tahun 2010, pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara hari pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Yang menjadi alasan atas munculnya pendidikan karakter ini adalah semakin berkurangnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai proses usaha pembangunan SDM Indonesia yang berkarakter baik dan berbudi pekerti yang mulia. Berdasarkan hal itu,

muncul pula gagasan tentang cara latar belakang dan pentingnya revolusi mental yang dirancang oleh pemerintahan presiden Jokowi saat ini.<sup>7</sup>

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Mabdaul Falah, dikarenakan peneliti melihat hal yang menarik dalam kegiatan pembelajaran kitab Washoya sebelum kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa lebih baik dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa dalam lembaga tersebut sangat baik, dari segi karakter, sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti siswa sangat baik. Berkat pendidikan guru melalui pembelajaran kitab Washoya sebelum kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya tertarik meneliti dalam kegiatan pembelajaran kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa lebih diajarkan tentang budi pekerti yang baik. Peneliti juga menemukan dari pembelajaran kitab tersebut tidak pernah diterapkan di lembaga lain. Menurut peneliti kreatifitas dari pendidik di lembaga tersebut dalam menerapkan pembelajaran kitab adalah sesuatu yang baik dalam menanamkan karakter baik bagi siswanya sehingga menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri dalam kegiatan pembelajaran di lembaga ini.

Berangkat dari uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Siswa melalui pembelajaran kitab Washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah”.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 2-4.

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah?
3. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak di capai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah.
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter siswa melalui pengajian kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian ini semoga dapat menambah manfaat kepada :

### 1. Peneliti

Untuk memperluas wawasan peneliti tentang keilmuan khususnya tentang upaya guru dalam membimbing siswa dengan belajar Kitab Washoya di sekolah. Dan sekaligus juga dapat memperluas wawasan pengalaman dan bahan latihan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di sekolah serta masyarakat.

### 2. Guru

Sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam membimbing siswa/ siswi supaya lebih bersikap tegas, santun dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sosialnya.

### 3. Kepala SMK Mabdaul Falah

Sebagai acuan dan pandangan dalam melahirkan kebijakan yang berhubungan dengan terbentuknya siswa/ siswi yang memiliki kepribadian yang siap dalam menghadapi tantangan disekitarnya.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah paham dalam metafrsirkan dan salah persepsi terhadap pokok permasalahan yang ada pada judul penelitian ini, perlu kiranya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah kebiasaan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dalam tujuan mendewasakan



manusia melalui upaya pengajaran dan melatih, proses, metode, perbuatan mendidik.

2. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.
3. Penerapan Pendidikan Karakter merupakan upaya atau tindakan nyata yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.
4. Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' adalah Kitab yang berisi wasiat dan nasehat seorang guru terhadap anak didiknya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung.

Dengan demikian, maksud dari judul yang penulis angkat, tentang "Penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran kitab washoya sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK Mabdaul Falah" adalah penerapan pendidikan karakter baik untuk seluruh siswa di SMK Mabdaul falah melalui pembelajaran kitab washoya yang diterapkan di lembaga SMK, agar peningkatan pendidikan karakter dan kualitas budi pekerti siswa lebih meningkat dibandingkan dengan SMK ataupun lembaga lainnya.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dibuat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini agar lebih memperkuat pencarian data yang pernah peneliti baca, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Fauzi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*".<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun yang membedakan penelitian yang diteliti oleh Ahmad Zaki Fauzi dengan penelitian ini adalah penelitian Ahmad Zaki Fauzi untuk memaparkan rancangan dan metode pendidikan akhlak dalam kitab Washoya, sedangkan penelitian peneliti sendiri adalah meneliti penerapan pendidikan karakter melalui kitab Washoya. Perbedaan juga terdapat pada jenis penelitian dimana pada penelitian Achmad Zaki Fauzi jenis penelitian menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), sedangkan jenis penelitian peneliti yaitu jenis penelitian fenomenologis. Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Zaki Fauzi yakni sama-sama menggunakan variabel kitab Washoya dan sama-sama memakai metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Rosiana S yang berjudul "*Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*".<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Zaki Fauzi, "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

<sup>9</sup> Risa Rosiana S, "*Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Karya Muhammad Syakir*" (IAIN Salatiga, Salatiga, 2017)

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaan penelitian yang diteliti oleh Risa Rosiana S dengan peneliti yakni penelitian Risa Rosiana S untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam kitab Washoya, sedangkan peneliti sendiri adalah tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kitab Washoya dan perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan dimana pada penelitian Risa Rosiana S yaitu menggunakan literature (kepuustakaan) dan pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif jenis penelitian fenomenologis. Adapun persamaan skripsi peneliti dengan Risa Rosiana S yaitu sama-sama menggunakan variabel kitab Washoya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salik Khoiri yang berjudul "*Studi Analisis Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah*".<sup>10</sup>

Dalam penelitian tersebut terdapat pembeda dan persamaan. Adapun perbedaan penelitian yang telah diteliti oleh Salik Khoiri dibandingkan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Salik Khoiri untuk mengetahui pembentukan karakter anak dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah sedangkan peneliti meneliti tentang penerapan pendidikan karakter melalui kitab washoya, perbedaan juga terdapat pada metode yang digunakan, dimana penelitian Salik Khoiri menggunakan penelitian literer kepuustakaan, sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian fenomenologis. Adapun persamaan penelitian peneliti dengan

---

<sup>10</sup> Salik Khoiri, "*Studi Analisis Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah*" (Universitas Wahid Hasyim, Semarang, 2019)

penelitian Salik Khoiri adalah sama-sama meneliti karakter siswa melalui kitab Washoya.